



Aneka Pendekatan Dalam Memahami Ayat dan Hadis Tarbawi: Analisis Komparatif dan Integratif Dalam Pendidikan Islam

Wahid Nur Sidik¹, Nur Jannah², Halimatussa'diyah³

¹²Universitas Al Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : wachiedsukes@gmail.com1, nurjannah123k@gmail.com2, halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id3

e-ISSN : 0000-0000

Article Info

Article history:

Received June 18, 2026

Approved July 04, 2026

Keywords:

*pendekatan tekstual;
pendekatan kontekstual;
hermeneutik; hadis
tarbawi; tafsir tarbawi;
pendidikan Islam*

ABSTRAK

Abstrak : Penelitian ini mengkaji aneka pendekatan dalam memahami ayat dan hadis tarbawi sebagai sumber utama pendidikan Islam. Tiga pendekatan utama dianalisis secara komparatif, yaitu pendekatan tekstual (*al-manhaj al-nashshi*), pendekatan kontekstual, dan pendekatan hermeneutik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif-komparatif terhadap literatur ilmiah bidang tafsir, hadis, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan tekstual menekankan makna literal teks dan menjaga keotentikan ajaran, namun cenderung kurang responsif terhadap perubahan konteks. Pendekatan kontekstual mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl* dan *asbāb al-wurūd* untuk menghasilkan pemahaman yang relevan, namun berisiko melepaskan diri dari teks secara berlebihan. Sementara itu, pendekatan hermeneutik menawarkan kedalaman analisis melalui dialektika teks, penafsir, dan konteks, namun memerlukan pengendalian yang ketat agar tidak menyimpang dari koridor syariat. Formulasi integratif yang mencakup integrasi vertikal, horizontal, dan metodologis menjadi keniscayaan dalam studi ayat dan hadis tarbawi kontemporer guna menghasilkan pemahaman yang utuh, seimbang, dan tetap relevan sebagai sumber inspirasi pendidikan Islam..

ABSTRACT

Abstract : This study examines various approaches to understanding tarbawi verses and hadiths as the primary sources of Islamic education. Three major approaches are comparatively analyzed: the textual approach (*al-manhaj al-nashshi*), the contextual approach, and the hermeneutical approach. The research employs a library research method with descriptive-comparative analysis of scholarly literature in the fields of Qur'anic exegesis, hadith studies, and Islamic education. The findings reveal that the textual approach emphasizes the literal meaning of the text and preserves the authenticity of Islamic teachings, yet it tends to be less responsive to changing contexts. The contextual approach considers *asbāb al-nuzūl* and *asbāb al-wurūd* to produce more relevant interpretations, but it may risk excessive detachment from the text. Meanwhile, the hermeneutical approach offers deeper analysis through

the dialectical relationship among text, interpreter, and context, although it requires strict methodological control to remain within the framework of Islamic teachings. The study concludes that an integrative formulation encompassing vertical, horizontal, and methodological integration is essential in contemporary studies of tarbawi verses and hadiths in order to generate comprehensive, balanced, and contextually relevant understandings as sources of inspiration for Islamic education.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks di era modern, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai normatif ajaran agama dengan dinamika sosial yang terus berubah. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam mengandung pesan-pesan tarbawi yang memerlukan pemahaman mendalam dan kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pemahaman terhadap ayat dan hadis tarbawi kerap terbatas pada pendekatan tekstual yang kurang mempertimbangkan aspek kontekstual, historis, dan filosofis dari teks-teks tersebut (Umar, 2024). Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara ajaran ideal Islam dengan realitas praktik pendidikan yang berlangsung.

Dalam khazanah keilmuan Islam, tafsir tarbawi dan hadis tarbawi telah berkembang sebagai disiplin ilmu yang mengkaji ayat-ayat dan hadis-hadis berkaitan dengan pendidikan. Menurut Ulum dan Asy'ari (2024), tafsir tarbawi umumnya menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan pedagogis. Seiring perkembangan metodologi tafsir, muncul beragam pendekatan alternatif seperti hermeneutika, analisis wacana kritis, hingga pendekatan interdisipliner yang menawarkan kerangka pemahaman baru terhadap teks-teks tarbawi. Integrasi metode hermeneutik dalam tafsir tarbawi dapat dilakukan selama tetap memperhatikan kaidah-kaidah tafsir klasik seperti tafsir bil-*ma'tsur* dan tafsir bil-*ra'yi* agar tidak keluar dari koridor syariat.

Hadis-hadis tarbawi tidak hanya berbicara tentang perintah menuntut ilmu, tetapi juga mengkonstruksi sistem otoritas keilmuan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan moral sebagaimana tercermin dalam sistem sanad dan ijazah sebagai instrumen epistemologis transmisi ilmu dalam tradisi Islam (Nurholis dkk., 2026). Kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat tarbawi dalam pengasuhan pesantren, sebagaimana dikaji oleh Nurhayat (2024), mencakup berbagai aspek mulai dari kewajiban belajar, kurikulum pengasuhan, hingga integrasi intelektual dan spiritual.

Tantangan yang muncul kemudian adalah bagaimana memilih dan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut secara tepat sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tanpa mengurangi esensi pesan Ilahi. Keragaman pendekatan ini memerlukan kajian yang mendalam untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing serta kemungkinan integrasinya dalam studi ayat dan hadis tarbawi (Abshor, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dalam memahami ayat dan hadis tarbawi, menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, serta merumuskan formulasi integratif yang menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap ayat dan hadis tarbawi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-komparatif untuk mengkaji secara sistematis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendekatan pemahaman ayat dan hadis tarbawi. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian berorientasi pada eksplorasi konseptual melalui penelaahan sumber-sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif mengenai objek kajian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, interpretasi, evaluasi kritis, serta rekonstruksi berbagai pandangan yang berkembang dalam literatur sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena atau konsep yang diteliti (Zed, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap pendekatan dalam memahami ayat dan hadis tarbawi secara sistematis, sedangkan pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan persamaan, perbedaan, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan sehingga dapat dirumuskan kerangka pemahaman yang lebih integratif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mengandung nilai-nilai tarbawi, terutama yang berkaitan dengan konsep ilmu, akhlak, pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, disertasi, tesis, prosiding ilmiah, serta karya-karya dalam bidang tafsir, ulumul Qur'an, ulumul hadis, pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian agar menghasilkan landasan konseptual yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen (*document review*) dengan menelusuri, menginventarisasi, menyeleksi, dan mengkaji secara kritis berbagai sumber pustaka yang memiliki hubungan langsung dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi literatur, klasifikasi berdasarkan tema pembahasan, ekstraksi informasi utama, hingga penyusunan matriks data untuk memudahkan proses analisis. Seluruh data yang diperoleh kemudian didokumentasikan sesuai kategori pembahasan sehingga membentuk pola hubungan antarkonsep yang dapat dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Tahap kedua berupa identifikasi dan klasifikasi berbagai pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat dan hadis tarbawi berdasarkan karakteristik epistemologis, metodologis, serta orientasi implementasinya dalam pendidikan Islam. Tahap ketiga merupakan analisis komparatif yang bertujuan mengkaji persamaan, perbedaan, keunggulan, dan keterbatasan setiap pendekatan melalui proses interpretasi kritis terhadap berbagai pandangan para ahli. Tahap terakhir adalah sintesis integratif yang mengombinasikan temuan-temuan konseptual dari berbagai literatur untuk menghasilkan model pemahaman ayat dan hadis tarbawi yang lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber ilmiah lain yang kredibel. Proses triangulasi dilakukan untuk menguji konsistensi informasi, meminimalkan subjektivitas penafsiran, serta meningkatkan validitas konseptual hasil penelitian sehingga

interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat objektivitas dan akuntabilitas akademik yang lebih tinggi (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan dalam Memahami Ayat dan Hadis Tarbawi

Pemahaman terhadap ayat dan hadis tarbawi tidak dapat dilepaskan dari keragaman metodologis yang digunakan para ulama dan akademisi. Menurut Abshor (2020), setidaknya terdapat tiga pendekatan utama yang berkembang, yaitu pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, dan pendekatan hermeneutik. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik, landasan epistemologis, serta metode penerapan yang berbeda.

a. Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual (al-manhaj al-nashshi) menekankan pemahaman berdasarkan makna literal atau zahir teks dengan keyakinan bahwa apa yang tercantum dalam lahiriah teks adalah yang dikehendaki oleh Allah. Pendekatan ini memprioritaskan pemahaman berdasarkan redaksi lahiriah hadis tanpa banyak mempertimbangkan aspek sosio-historis yang melatarbelakanginya (Syauky, Nurmila, & Ariani, 2025). Qibtia (2025) menjelaskan bahwa pendekatan tekstual sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani sangat menekankan otentisitas sanad serta keaslian matan hadis dan sangat tegas menolak takwil yang berlebihan dalam persoalan akidah dan ibadah.

Contoh penerapan pendekatan tekstual dapat ditemukan pada pemahaman hadis perintah menuntut ilmu: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Pendekatan ini memahami hadis tersebut secara literal bahwa setiap Muslim tanpa kecuali wajib menuntut ilmu dalam segala bidang. Demikian pula penggunaan kata iqra' (bacalah) dalam QS. Al-Alaq [96]:1-5 dipahami sebagai perintah mutlak yang menunjukkan aktivitas intelektual sebagai fondasi utama pendidikan Islam.

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual berusaha memahami ayat dan hadis dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan kultural saat teks diturunkan atau disabdakan (Abshor, 2020). Dalam studi hadis, pendekatan ini dikenal melalui analisis asbāb al-wurūd (sebab-sebab munculnya hadis), sementara dalam studi tafsir dikenal melalui analisis munasabah al-ayat (keterkaitan antar ayat) dan asbāb al-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat).

Contoh klasik perbedaan pendekatan tekstual dan kontekstual terdapat dalam hadis perjalanan sahabat menuju Bani Quraizhah. Nabi bersabda: "Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian shalat Ashar kecuali di (perkampungan) Bani Quraizhah" (HR. Bukhari). Sebagian sahabat memahaminya secara tekstual dan menunda shalat hingga tiba di tujuan, sementara sebagian lainnya memahami secara kontekstual bahwa tujuan utama perintah adalah agar segera bergegas, namun kewajiban shalat tetap dilaksanakan pada waktunya. Nabi tidak menyalahkan kedua kelompok tersebut (Mubarak, 2023). Menurut Umar (2024), kontekstualisasi hadis tarbawi menjadi keniscayaan dalam pendidikan Islam modern karena pesan-pesan hadis yang bersifat universal perlu diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Kajian Helmy, Surahman, dan Sumarna (2025) tentang tafsir tarbawi QS. Al-Baqarah [2]:163 menunjukkan bahwa penafsiran kontekstual menghasilkan identifikasi lima prinsip sentral tauhid: tauhid al-ma'rifah (kesatuan sumber kebenaran), kulliyat al-rahmah (universalitas rahmat Ilahi), nafy al-shirk (peniadaan sekutu bagi Allah), takamul al-'ubudiyah wa al-khilafah (integrasi dimensi vertikal dan horizontal), serta

ta'yin al-huwiyyah al-ma'rifiyyah (pembentukan identitas epistemik) yang menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam.

c. Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan interpretasi yang sistematis dalam menggali makna teks melalui dialektika antara pemahaman dan penjelasan. Dalam studi tafsir tarbawi, hermeneutika menawarkan kerangka analitis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik teks (Ulum & Asy'ari, 2024). Penelitian Rosidin dan Andriani (2022) menunjukkan bahwa hermeneutika Paul Ricoeur membuka jalan bagi konstruksi tafsir tarbawi yang bersifat solutif dan realistis untuk menjawab problem-problem pendidikan kontemporer.

Studi intertekstual Fernando (2024) menemukan bahwa dalam karya tafsir tarbawi kontemporer terdapat pola-pola intertekstual seperti haplologi (pengurangan terhadap teks hipogram), konversi (pembalikan makna), dan ekspansi (pengembangan teks), yang menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik membuka ruang bagi analisis lebih kompleks terhadap teks-teks tarbawi. Dalam penerapannya, hermeneutika dapat digunakan sepanjang tetap memperhatikan kaidah tafsir klasik seperti tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi (Ulum & Asy'ari, 2024).

2. Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Pendekatan

a. Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual memiliki kelebihan utama dalam menjaga kemurnian dan keotentikan ajaran Islam. Dengan berpegang pada teks secara literal, pendekatan ini memberikan kepastian hukum dan menghindari penafsiran spekulatif. Dalam konteks hadis, pendekatan tekstual berfungsi menjaga integritas transmisi (riwāyah) sehingga nilai-nilai yang disampaikan tetap sesuai dengan sumber aslinya (Qibtia, 2025).

Adapun kelemahan utama pendekatan tekstual adalah kurangnya ruang bagi penalaran terhadap konteks historis dan kebutuhan zaman. Pendekatan ini cenderung kaku dan kurang responsif terhadap dinamika sosial yang terus berubah, sehingga dalam praktiknya dapat menyebabkan kesenjangan antara ajaran ideal Islam dengan realitas kehidupan kontemporer (Abshor, 2020).

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual unggul dalam hal fleksibilitas dan relevansi dengan perkembangan zaman. Dengan mempertimbangkan konteks historis, pendekatan ini mampu menangkap pesan moral universal di balik redaksi literal teks. Umar (2024) menegaskan bahwa kontekstualisasi hadis tarbawi menjadi keniscayaan karena pesan-pesan hadis yang bersifat universal perlu diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Kelemahan pendekatan kontekstual terletak pada risiko pelepasan dari teks secara berlebihan. Ulum dan Asy'ari (2024) menegaskan bahwa ketika kontekstualisasi dilakukan tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah tafsir yang mapan, dapat terjadi penyimpangan makna yang mengaburkan tujuan pedagogis. Pendekatan kontekstual yang ekstrem juga berisiko mereduksi nilai-nilai normatif ajaran Islam menjadi sekadar produk budaya yang bersifat relatif (Syauky, Nurmila, & Ariani, 2025).

c. Pendekatan Hermeneutik

Kelebihan pendekatan hermeneutik terletak pada kedalaman analisis dan kemampuannya menggali pesan moral, etika, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks. Menurut Rosidin dan Andriani (2022), hermeneutik membantu membuka jalan bagi konstruksi tafsir tarbawi yang solutif dan realistis. Pendekatan ini

juga memungkinkan dilakukannya analisis intertekstual yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai lapisan makna dan konteks sosial penafsiran.

Kelemahan utama pendekatan hermeneutik adalah risikonya jika diterapkan terpisah dari metodologi tafsir Islam yang sudah mapan. Ulum dan Asy'ari (2024) menegaskan bahwa jika hermeneutika sama sekali lepas dari kerangka tafsir tradisional seperti tafsir bil-ma'tsur dan tafsir bil-ra'yi, akan berisiko pada penafsiran yang keluar dari konteks aslinya dan mengaburkan tujuan pedagogis. Kualitas dan validitas tafsir hermeneutik sangat bergantung pada tingkat kompetensi penafsir (Rosidin & Andriani, 2022).

3. Integrasi Berbagai Pendekatan

Pemahaman yang komprehensif terhadap ayat dan hadis tarbawi tidak dapat dicapai hanya dengan satu pendekatan tunggal. Lubis, Husti, dan Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa model integrasi interkoneksi yang digagas Amin Abdullah dan Syamsul Anwar memungkinkan pemahaman hadis tarbawi tidak terbatas pada pendekatan teologis-normatif saja, tetapi juga melibatkan pendekatan filosofis, sosiologis, antropologis, dan psikologis.

Menurut Syauky, Nurmila, dan Ariani (2025), pendekatan tekstual dan kontekstual pada hakikatnya tidak bertentangan secara inheren, melainkan bersifat komplementer: pendekatan tekstual menjaga integritas transmisi (riwāyah) hadis, sementara pendekatan kontekstual memastikan makna (dirāyah) dapat dipahami dalam kerangka sosio-kultural yang terus berkembang.

Penelitian Maslani dkk. (2025) tentang integrasi hadis tarbawi dengan psikologi pendidikan humanistik menunjukkan bahwa keduanya memiliki visi yang sama tentang pengembangan manusia: integrasi intelek, emosi, dan spiritualitas. Hadis tarbawi menekankan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan keseimbangan moral, sementara psikologi humanistik mempromosikan empati, kebebasan, dan aktualisasi diri. Integrasi keduanya membentuk paradigma pendidikan komprehensif yang memupuk keunggulan intelektual sekaligus kedewasaan moral dan spiritual.

Kajian otoritas keilmuan dalam hadis tarbawi oleh Nurholis dkk. (2026) menunjukkan bahwa sistem sanad dan ijazah dalam tradisi Islam bukan sekadar instrumen verifikasi riwayat, melainkan instrumen epistemologis transmisi ilmu yang mengintegrasikan dimensi sosial, moral, dan spiritual sebuah pemahaman yang semakin relevan di era disrupsi informasi digital.

Berdasarkan berbagai model integrasi tersebut, formulasi integratif dalam memahami ayat dan hadis tarbawi dapat dirumuskan dalam tiga bentuk. Pertama, integrasi vertikal: menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual secara berjenjang dari pemahaman literal, analisis historis, hingga penarikan pesan universal. Kedua, integrasi horizontal: menggabungkan berbagai disiplin ilmu (tafsir, hadis, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi) dalam memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan tarbawi. Ketiga, integrasi metodologis: menggabungkan metode tafsir klasik (bil ma'tsur dan bil ra'yi) dengan pendekatan kontemporer (hermeneutik, fenomenologis, intertekstual) secara selektif dan proporsional (Ulum & Asy'ari, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutik memiliki peran yang saling melengkapi dalam memahami ayat dan hadis tarbawi. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga diperlukan formulasi integratif yang memadukan kekuatan ketiganya agar diperoleh pemahaman yang utuh, seimbang, dan relevan. Dengan

demikian, ayat dan hadis tarbawi dapat terus menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2020). Metode dan pendekatan pemahaman hadis Nabi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 5(1), 87–112. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>
- Fernando, Y. (2024). *Studi intertekstual tafsir tarbawi karya Ahmad Munir* (Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang). <http://repository.uinib.ac.id>
- Helmy, H. A., Surahman, C., & Sumarna, E. (2025). Tawheed as an epistemological foundation: A tarbawi exegesis of Al-Baqarah [2]:163 for the Islamic education paradigm. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.23971/njppi.v9i2.10924>
- Lubis, M. I., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Perkembangan model integrasi pendidikan dalam hadist dan penerapannya. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.24014/at-tajdid.v2i2.16028>
- Maslani, M., Tarsono, T., Rostika, I., Saidah, S., Nuraida, S. V., & Muzami, F. S. H. (2025). Integration of tarbawi hadith and humanistic educational psychology in holistic education development. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 26(2).
- Mubarak, Z. (2023). Pemahaman tekstual dan kontekstual. *NU Online Jabar*. <https://www.nu.or.id/jabar/pemahaman-tekstual-dan-kontekstual-UIPjH>
- Nurhayat, A. (2024). *Kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat tarbawi dalam pengasuhan pesantren* (Disertasi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta). <http://repository.iq.ac.id>
- Nurholis, U., Mustopa, A., Nurjaman, N., & Fadloli, M. (2026). Otoritas keilmuan dalam hadis Nabi: Analisis hadis tarbawi tentang pewarisan ilmu dalam sejarah intelektual Islam. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 10(1), 19–34.
- Qibtia, M. (2025). Teori dan metodologi pemahaman hadis tekstual Ibnu Taimiyah dan Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.51900/shh.v8i1.26024>
- Rosidin, R., & Andriani, F. (2022). Literature analysis of tafsir tarbawiy (Qur'anic educational interpretation) from Paul Ricoeur's hermeneutic perspective and its relevance as a source of Islamic education. *SUHUF*, 15(1), 175–196. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.705>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syauky, A., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap hadis sahih di era modern. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v3i1.18985>
- Ulum, B., & Asy'ari, N. H. (2024). Integrasi metode hermeneutik dalam tafsir tarbawi: Tantangan dan implikasi dalam pendekatan pedagogis Al-Qur'an. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 116–131. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.116-131>
- Umar, S. (2024). Kontekstualisasi hadis tarbawi tentang ilmu dan akhlak dalam pendidikan Islam modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.5406>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.